

Akulturası Budaya Arab dan Bugis Pada Tulisan Kaligrafi Masjid Raya Watampone Kabupaten Bone

Andi Nur Ramadani, Muhammad Syukur

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

andinurramadani119@gmail.com,

Abstract

Indonesia is a nation that has various diversities, the diversity that occurs is due to the geographical location of Indonesia. Indonesia's location is on the world trade route, this causes interaction between Indonesia and other nations, one of which is with Arab culture. The entry of Arab culture creates a cultural acculturation. Cultural acculturation generally occurs between the native population of a place and immigrants. Specifically, this study describes a form of acculturation of Arab and Bugis cultures found in the calligraphy ornaments in the Watangpone Grand Mosque building. This study uses a qualitative descriptive method that is a literature study. Based on the results of the study, it was found that there was acculturation between Arab and Bugis cultures. This can be seen from the calligraphy on the mosque pulpit which is carved on wood with Arabic letters but adopted into the Bugis language which contains information about the construction of the grand mosque. The Arabic letters used in the calligraphy adopted into the Bugis language create linguistic synergy between Arab and Bugis cultures in the process of forming a harmony between Bugis and Arab culture, resulting in acculturation.

Keywords : *acculturation, arabic, bugis, calligraphy*

Abstrak

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai keberagaman, keberagaman yang terjadi diakibatkan karena letak geografis indonesia. letak indonesia berada dalam jalur perdagangan dunia, hal ini menyebabkan timbulnya interaksi antara indonesia dan bangsa lainnya, salah satunya dengan budaya arab. Masuknya budaya arab menimbulkan sebuah akulturasi budaya. Akulturasi budaya pada umumnya terjadi antara penduduk asli suatu tempat dengan para pendatang. Secara khusus penelitian ini memaparkan sebuah bentuk akulturasi budaya Arab dan Bugis yang terdapat dalam ornamen kaligrafi yang ada di dalam bangunan masjid raya watangpone. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriktif yang bersifat studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitan ditemukan bahwa terjadinya akulturasi antara budaya Arab dan Bugis hal ini dilihat dari kaligrafi yang terdapat pada mimbar masjid yang diukir pada kayu dengan huruf Arab namun diadobsi ke dalam bahasa bugis yang berisikan tentang pembangunan masjid raya. Huruf-huruf Arab yang digunakan dalam kaligrafi yang diadobsi ke bahasa bugis, menciptakan sinergi linguistik antara budaya Arab dan Bugis dalam prosesnya terbentuk sebuah keharmonian antara Bugis dan budaya Arab, sehingga terjadinya akulturasi.

Kata Kunci : *akulturasi, arab, bugis, kaligrafi*

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman, baik dari keragaman budaya, ras, suku bangsa, bahasa daerah, agama, kepercayaan dll. Indonesia juga disebut sebagai negara multikultural. Setiap provinsi yang terdapat di indonesia mempunyai ciri

yang berbeda, dan mencerminkan pada suatu pola serta gaya hidup masing-masing penduduk, namun perbedaan-perbedaan tersebut dapat terangkum dalam satu kesatuan dan harmoni dalam kekayaan sosial budaya (Tsania Harifah, 2023). Keragaman yang terjadi di Indonesia salah satunya dikarenakan letak geografis, yang dimana letak Indonesia berada di jalur pelayaran perdagangan dunia, hal ini menyebabkan timbulnya interaksi bangsa Indonesia dengan budaya bangsa lainnya. Salah satu interaksi yang dilakukan oleh Indonesia dengan bangsa lain yakni dengan budaya Arab (al Yamin, 2023).

Bangsa Arab memiliki kontribusi yang besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Islam masuk ke Indonesia melalui kontak perdagangan dan berlangsung mulai pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-14. Proses Islamisasi dilakukan dengan berbagai cara seperti perdagangan, perkawinan, politik, pendidikan, serta budaya. Agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Bangsa Arab sendiri memiliki kontribusi yang besar baik terhadap agama Islam dan budaya (Sauri, S, 2020).

Agama dan kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia tidak mempengaruhi kebudayaan asli atau tidak menghilangkan kebudayaan lokal, sehingga menimbulkan akulturasi budaya. Akulturasi budaya pada umumnya terjadi antara penduduk asli suatu tempat dengan para pendatang. Akulturasi juga tidak hanya serta merta terjadi tanpa adanya penolakan dari salah satu pihak. Kedua belah pihak harus menerima perpaduan tersebut sehingga nantinya terjadi sebuah akulturasi budaya, yang dimana akulturasi tersebut menimbulkan corak baru pada kebudayaan. Akulturasi dapat dilihat dan berbagai bidang seperti seni bangunan, sastra, seni rupa, seni musik dan seni tulis (Septiana & Habib, 2019). Salah satu bidang seni tulis yang disebabkan oleh adanya akulturasi Arab yakni dengan munculnya kaligrafi. Kaligrafi merupakan ilmu bentuk huruf tunggal, lokasinya dan cara penggabungan menjadi teks terstruktur. Kaligrafi Arab biasanya bertuliskan berdasar ayat-ayat Al-Qur'an yang diubah menjadi suatu karya seni yang diungkapkan keindahannya dalam bentuk visual. Ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an adalah sumber kekuatan dan keajaiban, huruf-huruf dan kata-kata yang menejemahkan ayat-ayat ini kedalam bentuk seni untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan (Abdullah Jawat, 2024).

Kaligrafi dijadikan sebagai hiasan sebagai pelengkap ornamen suatu bangunan contohnya pada bangunan mesjid (Annisa, 2023). Kaligrafi Arab di mesjid-mesjid

berfungsi untuk menanamkan pelajaran moral pada mereka yang mempelajarinya. Masjid yang dihiasi dengan kaligrafi menciptakan sebuah atmosfer yang menenangkan, memperkaya pengalaman beribadah dan menghadirkan nilai-nilai keagamaan (Salma Azizah & Hikmah Maulani, 2024). Salah satu masjid yang memiliki ornamen kaligrafi yakni Majid Raya Watangpone. Masjid Watangpone merupakan salah satu dari sekian banyaknya masjid yang memiliki kaligrafi dari perpaduan budaya arab dan juga bugis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengulas secara mendalam terkait akulturasi budaya arab dan bugis pada tulisan kaligrafi yang terdapat di masjid raya watampone.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Akulturasi Budaya Arab dan Bugis Pada tulisan Kaligrafi Masjid Raya Watampone Kabupaten Bone Sulawesi Selatan menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif yang bersifat studi pustaka. Penelitian kualitatif menurut West & Turner (2013) ialah penelitian yang tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi akan tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat pertanyaan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya. Adanya penelitian kualitatif maka juga memerlukan analisis deskriptif adapun yang dimaksud ialah dengan memberikan gambaran yang jelas, sistematis, serta kritis mengenai akulturasi budaya arab dan bugis pada tulisan kaligrafi masjid Raya Watangpone yang diambil dari data-data studi pustaka baik dari buku, jurnal, ataupun literatur lainnya yang memiliki relevansi dengan tulisan penulis.

Hasil dan Pembahasan

Masjid raya watangpone merupakan salah satu masjid tua atau kuno yang terletak di kabupaten bone, beralamat di jalan masjid kota watangpone, lingkungan bukaka, kelurahan bukaka, kecamatan tanete riattang. Masjid raya watangpone tercatat sebagai benda cagar budaya sesuai yang terdapat didalam Undang-undang republik indonesia Nomor 5 Tahun 1992. Namun, walaupun demikian masjid ini belum dimasukkan sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah maupun negara (Muthalib, A 2018).

Masjid raya watangpone sendiri dibangun pada tahun 1940 atas dasar dari raja bone A. Mappanyuki Sultan Ibrahim, bersama Kadi Bone KH. Abdul hamid yang kemudian

mengumpulkan para kepala-kepala distrik kerajaan bone, agar berpartis mengambil bagian untuk menyelesaikan pembangunan mesjid raya. Misalnya untuk menjamin kebutuhan kayu bangunan untuk berdirinya mesjid diberikan kepercayaan kepada distrik barebbo, dan setiap distrik memiliki jaminan-jaminannya atau perannya tersendiri dalam pembangunan mesjid, sehingga semua kepala distrik memiliki peran sampai mesjid raya selesai dibangun (Muslihun Sultan, 2013). Selain raja bone Andi Mappanyuki, raja bone ke-32 dan 34 juga ikut serta dalam membangun mesjid ini. Sejak berdirinya mesjid ini, shalat juma yang sebelumnya dilaksanakan di mesjid Al-Mujahidin, kemudian dipindahkan ke Masjid Raya Watangpone (Abubakar, A., et. al, 2023) Oleh karena itu para imam dan khatib Kerajaan Bone Berkedudukan di Masjid ini (Ridhwan, 2016).

Setiap mesjid tentunya memiliki kisah, cerita, sejarah, dan keunikan masing-masing, termaksud mesjid Raya Watang pone yang juga memiliki cerita dan keunikan tersendiri. Salah satu keunikan yang terdapat pada mesjid ini yakni terdapat kaligrafi Arab yang menjadi pelengkap spiritual bagi masyarakat yang melaksanakan ibadah. Kaligrafi Arab yang menghiasi dinding-dinding bangunan mesjid raya watangpone, yang terletak di dalam maupun diluar dinding mesjid sebagai hiasan yang memiliki makna mendalam. Kaligrafi Arab tersebut berisikan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari 33 ayat dari beberapa surah seperti QS. Al-Baqarah sejumlah 7 ayat, QS. Al- Imran sejumlah 1 ayat, QS. Al-Nur sejumlah 1 ayat, QR. Yunus sejumlah 2 ayat, QS. Al-Zahab sejumlah 2 ayat, QS. Al-Mukminun sejumlah 2 ayat, QS. An-Namal sejumlah 1 ayat, QS. As-Syura sejumlah 2 ayat, QS. Al-Ikhlash sejumlah 4 ayat.



Gambar 1 : Kaligrafi dinding mesjid Raya Watangpone
Sumber : Kompas

Pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan kaligrafi mencakup beberapa tema yang diangkat yakni: 1) ayat-ayat yang mengandung makna tentang orang-orang yang memakmurkan mesjid akan menjadi orang yang beruntung, pengambilan tema ini dipilih sebagai isyarat dan seruan kepada umat muslim untuk senantiasa agar terus memakmurkan mesjid. 2) shalat, yakni waktu shalat dan sebagai pengingat untuk terus mengingat Allah SWT, 3) takwa, sebagai pengingat agar para umat muslim untuk bertakwa kepada Allah dan apabila bertakwa kepada Allah maka akan mendapatkan kegembiraan di dunia maupun di akhirat 4) perbatan kebaikan, setiap kebaikan yang dikerjakan akan diberi balasan oleh Allah, 5) doa-doa untuk mendapatkan kebaikan di dunia maupun akhirat, 5) secara khusus tema yang diambil membahas satu surah yaitu surah Al-Ikhlâs 1-4 yang menunjukan pada aspek aqidah dan ketauhidan. (Muslih Sultan, 2013).

Penulisan kaligrafi Arab ini dilakukan pada tahun 1973-1974 yang dimana penulisan kaligrafi dengan tema terakhir diletakan dibagian belakang serambi berdampingan dengan para pengurus-pengurus masjid Raya Watangpone waktu dilaksanakannya pengukiran kaligrafi ini. Teknik penulisan kaligrafi bukanlah suatu asal-asalan, setiap penulisannya ada alasan tertentu, geometri yang akurat, terdapat kaidah-kaidah didalamnya (Muhammad Fauzi & Muhammad Tohir, 2020), sebagaimana kaligrafi Arab yang ditulis oleh Syekh Al-Bah (Kaligrafer Mesir) diisytarkan sebagai doa kepada orang-orang yang telah mewakafkan hartanya di Jalan Allah dan pada pembangunan masjid raya, selain itu diisytarkan kepada para pembacanya agar memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan ayat yang dituliskanya dalam kaligrafi.

Hal ini menunjukan bahwa kaligrafi Arab bukan hanya sebuah seni akan tetapi memiliki pengaruh pada akulturasi budaya dan hubungan sosial. Hubungan sosial terjadi antara kaligrafer Syekh Al-Bah yang berasal dari Mesir dengan para pengurus masjid, dan para pengamat pada masa saat itu maupun di masa sekarang antara pemahat dan pengamat umumnya sama-sama beragama Islam dan memahami apa isi dari kaligrafi atau membaca kaligrafi tersebut. Terjadinya hubungan non fisik menyebabkan kedekatan secara emosional mengingat memiliki kesamaan keyakinan atau kepentingan.

Selain di dinding masjid, yang menjadi keunikan masjid raya watangpone juga terletak pada mimbar yang terdapat kaligrafi Arab. Kaligrafi arab yang terdapat pada mimbar diukir pada kayu dengan huruf arab namun diadopsi ke dalam bahasa bugis yang

berisikan tentang pembangunan masjid raya, sehingga hal ini dijadikan sebagai data atau nilai sejarah yang sangat kuat untuk mengungkapkan masjid watangpone sebagai masjid bersejarah bagi kaum muslimin di Kabupaten Bone. Adapun bacaan dari kaligrafi arab yang terdapat di mimbar masjid raya sebagai berikut :

“Riwattu La Mappanyuki Sultan Ibrahim, Oppo Riwakkana La Parenrengi Arunggapone Matinroe Riajang Benteng, Nagurusui fancaitana Besse Kajuara arungpone matinroe rimajanna, naptetongngi masigie ri bone ri essona ahad’e, uleng sya’ban tahun 1304/1940 M.”

Terjemahan:

Ketika La Mappanyuki Sultan Ibrahim , cucu kandung La Parenrengi Raja Bone yang mangat di Majanna, beliau (La Mappanyuki) membangun masjid ini di Bone pada hari ahad, bulan sya’ban tahun 1340 hijriah atau 1940 masehi (Muslih Sultan, 2013).

Hal ini sebagai bukti bahwa kedatangan kebudayaan Arab pada masyarakat Bugis tidak menghilangkan nilai dan identitas masyarakat, akan tetapi menimbulkan sebuah akulturasi atau pencampuran tanpa menggeserkan nilai lokal. Akulturasi Arab dan Bugis menimbulkan percampuran yang menguntungkan antara kedua belah pihak diantaranya masyarakat bugis mulai mempelajari seni ukir Arab yakni kaligrafi (Noerholis Rafid, 2022). Huruf-huruf arab yang digunakan dalam kaligrafi yang diadopsi ke bahasa bugis, menciptakan sinergi linguistik antara budaya Arab dan Bugis dalam prosesnya terbentuk sebuah keharmonian antara Bugis dan budaya Arab (Salma Aziza & Hikmah Maulani, 2024).

Kaligrafi arab tidak serta merta menghapus dan menghilangkan seni lokal masyarakat bugis yang telah ada, akan tetapi memberikan warna baru terhadap seni budaya bugis. Kaligrafi sebagai bentuk akulturasi Arab dan Bugis yang terdapat pada mesjid raya yang dibangun oleh Andi Mappanyuki menciptakan sebuah tafsiran simbol-simbol kebudayaan dengan tujuan untuk melestarikan dan memenumentasikan kekuasaannya dan sebagai bukti pembangunan masjid yang dilakukan sehingga mampu meningkatkan nilai sejarah dan dokumentasi masjid. Selain itu kaligrafi yang terdapat di masjid Watangpone juga dijadikan sebagai salah satu alat komunikasi dan menjadi bukti sejarah yang dibutuhkan sebagai bahan pembelajaran para sejarawan pada masa kini (Annisa, 2023). Pengaruh yang hendak dicapai dengan pembuatan kaligrafi ini adalah agar rakyat senantiasa terus mengingat pada kekuasaan raja.

Pada wilayah bone, menjadi tempat bertemunya masyarakat dengan berbagai latar, interaksi dilakukan oleh para bangsawan maupun para pedagang arab dengan masyarakat lokal, perlahan-lahan menyebabkan dan mulai berdampak pada masuknya unsur-unsur arab dalam kebiasaan masyarakat setempat yang mulai mengenal, bahkan mempelajari seni kaligrafi arab. Terjadinya interaksi antara masyarakat, para bangsawan dengan para pedagang arab sehingga tidak dapat dihindari atau dipungkiri terbentuknya akulturasi (Hamzah Junaidi, 2013).

Kesimpulan

Masjid Raya Watangpone merupakan salah satu masjid tua berada di Kabupaten bone yang dibangun pada tahun 1940 M, oleh Raja Bone Andi Mappanyuki Sultan Ibrahim bersama para distrik bone. Setiap masjid tentunya memiliki kisah, cerita, sejarah, dan keunikan masing-masing, termaksud masjid Raya Watang pone yang juga memiliki cerita dan keunikan tersendiri. Salah satu keunikan yang terdapat pada masjid ini yakni terdapat kaligrafi Arab yang menghiasi dinding-dinding bangunan masjid raya watangpone, yang terletak di dalam maupun diluar dinding mesjid sebagai hiasan yang memiliki makna mendalam. Kaligrafi Arab tersebut berisikan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari 33 ayat.

Selain di dinding masjid, yang menjadi keunikan masjid raya watangpone juga terletak pada mimbar yang terdapat kaligrafi Arab. Kaligrafi arab yang terdapat pada mimbar diukir pada kayu dengan huruf arab namun diadopsi ke dalam bahasa bugis yang berisikan tentang pembangunan masjid Raya Watangpone. Hal ini menunjukkan bahwa kaligrafi sebagai bentuk akulturasi Arab dan Bugis yang terdapat pada mesjid Raya. Akulturasi Arab dan Bugis menimbulkan percampuran yang menguntungkan antara kedua bela pihak, diantaranya masyarakat Bugis mulai mempelajari seni ukir Arab yakni kaligrafi.

Kaligrafi sebagai bentuk akulturasi Arab dan Bugis yang terdapat pada mesjid raya yang dibangun oleh Andi Mappanyuki menciptakan sebuah tafsiran simbol-simbol kebudayaan dengan tujuan untuk melestarikan dan memenumentasikan kekuasaannya dan sebagai bukti pembangunan masjid yang dilakukan sehingga mampu meningkatkan nilai sejarah dan dokumentasi masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., et. al.(2023). Islamic Education Institutions During The Bone Kingdom Period (Study of The Role of Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim Bone Kingdom XXXII). *TSAQAFAH*, 19(1), 63-84.
- al Yamin, D. L. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 73-86
- Annisa. (2023). Pengaruh Ilmu Kaligrafi Arab Dalam Akulturasi Budaya Nusantara. *Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf*, 1 (1)
- Azizah, S & Mulina, H. (2024). Pengaruh Seni Kaligrafi Arab Terhadap Budaya di Indonesia. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 1 (2)
- Fauzi, M & Thohir, M. 2020. Pembelajaran Kaligrafi Arab Untuk Meningkatkan Mahara Al-Kitabah. *El-Ibtikar*, 9 (2)
- Harfiah, Fatimah. (2023). Keharmonian Dalam Keberagaman: Akulturasi Budaya di Indonesia (Analisis Dampak Korean Wave). *UlnScof*, 1 (2)
- Jawat Nur, A. (2024). Kaligrafi Arab Pada Mesjid-Mesjid di Wilayah Kecamatan Prambanan Klaten: Kajian Graafemis, Pesan Moral dan Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Alam*, 5 (1)
- Junaid, H. (2013). Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 1 (1).
- Muthalib, A. A. (2018). Prospek pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid di kota watampone. *Jurnal Iqtisaduna*, 4(1), 82-96.
- Purwaningrum, S.,& Ismail, H. Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkaris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 4 (1)
- Rafid, Noercholis. (2022). Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma'Baca Baca Suku Bugis. *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7 (1).
- Ridhwan. (2016). Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone: Sejarah, Akar, dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi. Bone: UNIMAL PRESS
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *Insancita*, 5(1), 73-88.